

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya dalam menjalani kehidupan setiap manusia tentu mempunyai tujuan dan harapannya masing-masing dan setiap manusia pun pasti akan memperjuangkan untuk mendapatkan tujuannya tersebut. Akan tetapi untuk mewujudkan tujuannya tidak akan semulus seperti yang dibayangkan karena kemungkinan akan menemukan kendala-kendala yang bisa menghambat untuk mencapai tujuannya tersebut. Setiap manusia tentunya dilahirkan dengan memiliki akal dan pikiran, tinggal bagaimana manusia tersebut menggunakan akal dan pikirannya tersebut untuk mendapatkan tujuan serta harapannya. Terkadang ada yang melakukannya dengan cara yang cepat dan adapun sebaliknya.

Setiap manusia pada dasarnya tentu memiliki tujuan yang sama dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu mencari uang. Pada zaman sekarang tidak hanya laki-laki yang bekerja untuk mencari nafkah, tetapi perempuan pun kini juga banyak yang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, terkadang tidak sedikit orang yang mencari uang dengan cara yang instan. Pada saat ini sudah banyak para individu atau kelompok yang memikirkan cara untuk mendapatkan uang dengan cara yang cepat tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Lebih khusus terutama pada kaum wanita biasanya mereka mencari pekerjaan yang bisa dikatakan

sebagai tindakan tuna susila yaitu menjadi PSK atau biasa kita sebut sebagai pelacur.

Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (*promiskuitas*) disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan menjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul dengan mendapatkan upah (Kartono, 2011: 216).

Kartono(2005: 254) menjelaskan motif-motif yang melatarbelakangi pelacuran pada wanita adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan dan buta huruf sehingga menghalalkan pelacuran.
- b. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalan seks. Histeris dan hiper seks sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
- c. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

Menurut Prent (1969: 695) pelacuran identik dengan kata dalam bahasa latin *prostitutio*. Kira-kira diartikan sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada perzinahan. Sementara itu, perzinahan diartikan sebagai perbuatan percintaan sampai bersetubuh antara seseorang yang telah berkeluarga (baik isteri maupun suami) dengan orang lain baik isteri maupun suaminya (Soedjono, 1977: 14).

Ada beberapa pendapat atau rumusan tentang pelacuran, antara lain pengertian dari Bonger (Mudjijono 2005: 18) prostitusi adalah gejala sosial ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Kemudian, Iwan Bloch memberi batasan pelacuran sebagai suatu bentuk tertentu, yakni kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran, baik untuk perbadanan maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan. Selanjutnya, juga dikemukakan pendapat Commenge (Mudjijono 2005: 19) prostitusi adalah suatu perbuatan dimana seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya yang dilakukan untuk memperoleh pembayaran dari laki-laki yang datang membayarnya dan wanita tersebut tidak ada mata pencaharian nafkah lain dalam hidupnya, kecuali yang diperoleh dengan melakukan hubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang. Lain lagi dengan pendapat dari Moeliono (Mudjijono 2005: 19) pelacuran adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran kepada orang banyak, guna pemuasan nafsu seksual orang-orang itu. Scott (Mudjijono 2005: 19) memberi batasan pelacur adalah seorang laki-laki atau perempuan yang karena semacam upah baik berupa uang atau lainnya atau karena

semacam bentuk kesenangan pribadi dan sebagai bagian atau seluruh pekerjaannya mengadakan perhubungan kelamin yang normal atau tidak normal dengan berbagai orang yang sejenis dengan atau yang berlawanan jenis dengan pelacur itu.

Dalam menangani masalah pelacuran, pemerintah telah membuat tempat rehabilitasi untuk memberikan ajaran kepada para PSK yang di razia agar bisa lebih memahami dampak negatif dari tindakan pelacuran. Rehabilitasi adalah suatu kegiatan atau proses dalam membantu penderita yang memiliki penyakit serius atau cacat yang membutuhkan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan psikologis dan sosial yang maksimal. Salah satu tempat rehabilitasi untuk PSK yang ada di Sumatera Barat adalah Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi yang terletak di Jorong Sukarami, Nagari Koto Gaek Guguk, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Panti ini merupakan 'perpanjangan tangan' pemerintah di lingkup Dinas Sosial Sumbar dalam merehabilitasi para 'kupu-kupu malam'. Panti itu difungsikan sebagai wadah pemulihan para perempuan yang sudah terlanjur terjun ke 'lembah hitam' diberbagai daerah di Sumbar. Proses rehabilitasi dilakukan selama enam bulayang bertujuan untuk mengembalikan mereka kembali ke tengah masyarakat dan beraktivitas normal serta menjalani kehidupan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Didalam daftar terminasi dari bulan Januari 2016- Maret 2017 warga binaan di UPTD Panti Sosial Karya Wanita "Andam Dewi" Solok terdapat 98 warga

binaan, berkisaran umur dari 14-48 tahun. Warga binaan yang dibina terdapat kiriman dari daerah yang berbeda, berikut dapat dilihat dari tabel 1.1

Tabel 1.1
Warga Binaan di UPTD Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi

No.	Kiriman Daerah	Jumlah Warga Binaan
1.	Satpol PP Kab. 50 Kota	12
2.	Satpol PP Kota Solok	11
3.	Satpol PP Padang Panjang	1
4.	Dinas Sosnaker Kab. 50 Kota	4
5.	Dinas Sosnaker Padang Pariaman	10
6.	Satpol PP Pesisir Selatan	1
7.	Satpol PP Kab. Agam	1
8.	Satpol PP Pasaman Barat	3
9.	Polsek IX Koto Sungai Lasi	1
10.	Satpol PP Payakumbuh	3
11.	Satpol PP Kota Padang	23
12.	Satpol PP Dharmasraya	1
13.	Satpol PP Sawahlunto	1

14.	Satpol PP Sijunjung	2
15.	Polda Sumbar	5
16.	Satpol PP Padang Pariaman	5
17.	Dinas Sosnaker Kab. Agam	1
18.	Satpol PP Bukittinggi	5
19.	Polresta Padang	5
20.	Dinas Sosial Kab. Pasaman	1
21.	Titipan Orang Tua	2
Jumlah		98 orang

(Sumber : Panti Andam Dewi Tahun 2018)

Dari penjelasan data di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena prostitusi dikota Padang bukan hal baru dan sudah marak dengan adanya kiriman daerah yang paling banyak adalah dari Satpol PP Kota Padang, yaitu sebanyak 23 warga binaan.

Status daftar terminasi dari bulan Januari 2016- Maret 2018 ini terdapat penurunan dari tiga tahun terakhir. Berikut adalah daftar data masuk PSK tahun 2016-2018 terdapat di tabel 1.2:

Tabel 1.2
Data Masuk PSK Tahun 2016-2018

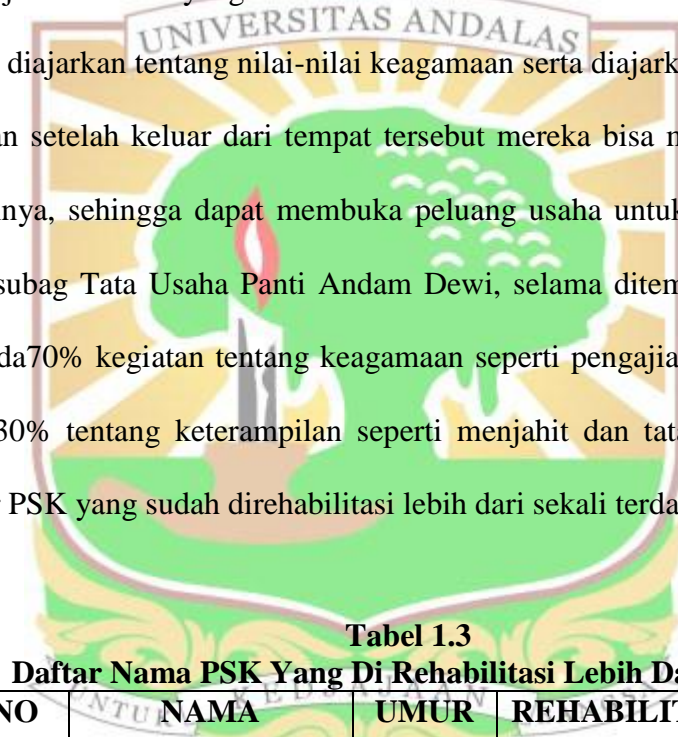
NO	TAHUN	PSK YANG MASUK
1	2016	89
2	2017	81
3	2018	56
JUMLAH		226

(Sumber: Panti Andam Dewi Tahun 2018)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah warga binaan yang masuk ke Panti Andam Dewi dari tahun 2016-2018 berjumlah 226 orang, Sedangkan yang masuk pada bulan Januari 2019 – April 2019 berjumlah 18 orang. Menurut Kasubag Tata Usaha Panti Andam Dewi, dari keseluruhan data yang masuk ada enam orang yang sudah lebih dari sekali menjadi warga binaan di Panti Andam Dewi tersebut.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya warga binaan yang berada di panti rehabilitasi berkurang. Menurut petugas panti ada dua hal yang menjadi penyebab berkurangnya warga binaan pada setiap tahunnya. Yang pertama yaitu karena keberhasilan petugas panti dalam menjalankan tugasnya dalam merehabilitasi warga binaan. Pernyataan tersebut didukung dengan masuknya warga binaan ke panti adalah para PSK yang baru sedangkan yang telah di rehabilitasi jarang untuk kembali masuk panti rehabilitasi. Kedua adalah karena petugas Satpol PP yang mengaku jarang mendapatkan tugas untuk turun ke lapangan dalam merazia PSK sebab dalam tugas tersebut petugas Satpol PP tentunya bergerak atas perintah dari atasan serta uang jalan untuk turun ke lapangan.

Pada saat ini warga binaan yang ada di Andam Dewi didatangkan dari berbagai daerah. Dimana warga binaan ada yang baru dan ada juga yang sudah pernah di rehabilitasi, tetapi ketika dipulangkan mereka justru kembali berprofesi lagi menjadi PSK dan terjaring lagi oleh Satpol PP. PSK yang kembali terjaring dan Panti Sosial Andam Dewi Sukarami-Solok ada tiga orang. Padahal dengan adanya tempat rehabilitasi ini diharapkan agar para PSK yang telah dibina ini bisa berubah menjadi individu yang lebih baik. Dimana selama ditempat pembinaan mereka telah diajarkan tentang nilai-nilai keagamaan serta diajarkan keterampilan dengan tujuan setelah keluar dari tempat tersebut mereka bisa mengembangkan keterampilannya, sehingga dapat membuka peluang usaha untuk mencari uang. Menurut Kasubag Tata Usaha Panti Andam Dewi, selama ditempat pembinaan, setidaknya ada 70% kegiatan tentang keagamaan seperti pengajian serta ceramah agama dan 30% tentang keterampilan seperti menjahit dan tata boga. Berikut adalah daftar PSK yang sudah direhabilitasi lebih dari sekali terdapat di tabel 1.3



Tabel 1.3
Daftar Nama PSK Yang Di Rehabilitasi Lebih Dari Sekali

NO	NAMA	UMUR	REHABILITASI
1	Nur Cahya	28 tahun	2x
2	Ros	30 tahun	2x
3	Ria Rezki	32 tahun	2x
4	Yosi Saputri	23 tahun	2x
5	Meri Eka Nanda	27 tahun	2x
6	Desi Leknasari	28 tahun	2x

(Sumber: Panti Andam Dewi Tahun 2018)

PSK yang sudah direhabilitasi seyogyanya tidak kembali melakukan profesi tersebut dan dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari karena dalam rehabilitasi mereka ada banyak mendapatkan kegiatan keterampilan dan tentang keagamaan.

Maka dari itu perlu ada pengkajian terhadap PSK yang telah direhabilitasi yang kembali lagi menjalankan profesinya tersebut setelah dipulangkan dari tempat rehabilitas.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data PSK yang terjaring razia dan tertangkap, yang direhabilitasi ke Panti Andam Dewi ternyata tidak membuat PSK menjadi jera setelah dilakukan pembinaan selama berada di Panti tersebut. Dari hal tersebut PSK yang sudah direhabilitasi seharusnya tidak kembali melakukan profesi tersebut dan dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Berdasarkan fakta-fakta yang ada diatas maka penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai “*Apa Penyebab PSK yang sudah direhabilitasi kembali menjadi PSK*”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab PSK yang sudah direhabilitasi kembali menjadi PSK.

Tujuan Khusus

1. Menjelaskan aktifitas ketika di rehabilitasi
2. Menjelaskan penyebab dari PSK yang sudah pernah dibina kembali menjadi PSK

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :

Aspek Akademis

- a. Menambah khasanah dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan sebagai kajian Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Perilaku Menyimpang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga bagi penelitian selanjutnya sekaligus bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap penelitian tentang PSK.

Aspek Praktis

- a. Bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
- b. Dapat menjadi pedoman masyarakat agar tidak bekerja sebagai PSK dalam mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi Instansi-instansi yang terkait.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Penyimpangan

Menurut Becker penyimpangan bukanlah tindakan itu sendiri, melainkan reaksi terhadap tindakan tersebut yang menjadikan suatu tindakan dapat dinilai sebagai suatu penyimpangan (Henslin, 2006:148). Menurut Koentjoro (2004:26) PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktifitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (<https://dewasastra.wordpress.com>. Di akses pada hari selasa tanggal 01 Mei 2018 jam 14:33 WIB). PSK merupakan salah satu fenomena yang sangat kompleks, baik dari segi sebab, proses maupun implikasi sosial yang ditimbulkannya. Di provinsi Sumatera Barat khususnya di kota Padang, profesi menjadi PSK sudah banyak dilakukan. Mereka yang terjaring razia biasanya akan di interogasi terlebih dahulu, lalu jika tidak terbukti atau buktinya kurang maka mereka akan dibina dan disuruh menanda tangani surat perjanjian. Namun jika mereka terbukti bersalah maka mereka akan langsung dibawa ke Panti Rehabilitasi Andam Dewi di Solok.

Menurut Hefri Asra Omika S.Sos dalam situsnya

<http://infosos.wordpress.com/kelas-x/perilaku-menyimpang/> menyatakan perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut. Perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Dari semua

definisi tersebut disimpulkan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam kelompok tersebut (Setiadi, 2011:188).

Dari pandangan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah semua perbuatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang adalah tidak sanggup dalam menyerap norma-norma yang bersifat komformis. Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik atau buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting (Setiadi, 2011: 118-119).

1.5.2 Perspektif Sosiologis

Penelitian ini mengidentifikasi penyebab PSK yang sudah direhabilitasi kembali menjadi PSK di yang berada dikota Padang. Dari tinjauan sosiologis, permasalahan ini dapat dibahas melalui teori Anomi yang dipelopori oleh Robert Merton dimana Merton berpendapat bahwa masyarakat yang merupakan sumber penyebab perilaku menyimpang . ini disebabkan adanya ketimpangan antara tujuan (*goal*) yang hendak dicapai dengan sarana (*means*) yang legal untuk mencapai tujuan itu.

Di dalam masyarakat Amerika menurut Merton, semenjak dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, secara terus menerus telah ditanamkan akan arti pentingnya keberhasilan (*success*). Demikian juga di dalam kehidupan

masyarakat sehari-hari mulai dari olahraga, bacaan di surat kabar, majalah dan buku, sampai ke televisi keberhasilan dan kemenangan merupakan tema serta nilai utama yang diagung-agungkan. Kepada anak-anak Amerika semenjak kecil sudah ditanamkan bahwa bahkan orang miskin pun bisa menjadi presiden. Dengan perkataan lain, keberhasilan merupakan tujuan yang merasuk ke kehidupan dalam kebudayaan Amerika.

Sebaliknya, sarana-sarana yang telah dilembagakan atau cara-cara yang legal (*legitimate means*) untuk mencapai cita-cita tentang keberhasilan itu seperti halnya pekerjaan yang baik tidaklah sama-sama tersedia bagi kelompok atau strata sosial yang berbeda. Terdapat kecenderungan bahwa kelompok sosial dari strata yang lebih atas atau tinggi memperoleh kesempatan dan mempunyai sarana yang lebih handal dibanding dengan mereka yang berasal dari strata sosial yang lebih bawah. Dengan demikian golongan bawah dari masyarakat dihadapkan dengan keadaan yang sukar. Di satu pihak mereka telah didorong untuk mempunyai aspirasi yang tinggi. Sedangkan di lain pihak kepada mereka tidak disediakan sarana legal yang cukup untuk mencapai aspirasi tersebut. Ini mendorong mereka untuk mencari serta menggunakan sarana yang tidak legal dalam mencapai aspirasi yang tinggi itu. Ketimpangan antara aspirasi tinggi dan sarana yang legal yang tersedia yang terdapat dalam suatu masyarakat, yang disebutnya anomi itu.

Merton mengemukakan lima cara adaptasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap kondisi anomi tersebut :

1. Menyesuaikan diri (*conformity*). Ini berarti menerima keduanya yaitu aspirasi yang tinggi dan cara yang legal untuk mencapai aspirasi tersebut. sebagian besar anggota masyarakat menempuh cara ini.
2. Melakukan pembaruan (*innivation*). Ini dilakukan oleh sebagian besar golongan bawah. Mereka menerima aspirasi tinggi tetapi menolak cara-cara yang legal untuk mencapainya.
3. Ritualisme (*ritualism*). Mereka menolak aspirasi atau menurunkan tingkat aspirasi tapi memuja cara-cara yang legal berdasarkan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat pada umumnya.
4. Pengunduran diri (*retreatism*). Ini termasuk mereka yang tidak peduli tentang aspirasi dan juga tidak peduli terhadap pekerjaan. Mereka tenggelam dalam keasyikan diri sendiri seperti orang yang suka mabuk-mabuk, gelandangan dan sebangsanya.
5. Membrontak (*rebellion*). Ini adalah sikap dan tindakan yang ingin menggantikan seluruh sistem yang ada. Mereka menolak kedua-duanya baik aspirasi tinggi maupun cara yang legal dan menggantikannya dengan tujuan dan cara yang baru untuk mencapai cita-cita mereka.

Merton menekankan keberhasilan (*success*) yang menjadi tujuan tertinggi hendak dicapai oleh anggota masyarakat Amerika pada umumnya. Bagi Merton perilaku menyimpang fungsi kegunaan (*utulitarian*). Umpamanya seseorang ingin mencuri karena keinginan untuk memiliki sesuatu yang tidak bisa diperolehnya melauai jalan yang legal. Perilaku menyimpang merupakan usaha individu untuk memecahkan persoalannya. Seseorang yang dihadapkan pada

situasi anomie, terutama dari golongan bawah yang tidak mempunyai cara dan sarana legal yang cukup, akan dengan sendirinya berperilaku menyimpang.

Dengan teori Anomie ini, untuk mengerti penyebab PSK yang sudah pernah direhabilitasi kembali menjadi PSK yang mengantarkan wanita melakukan pekerjaan menjadi PSK yang merupakan pilihan sadar mereka.

1.5.3 Pekerja Seks Komersial

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundulan, pencabulan, pergendakan. Ditinjau dari sudut *psycopathologic*, prostitusi adalah suatu kelakuan yang menyimpang dari norma-norma susila dalam arti kata tidak sesuai dengan norma-norma susila.

Seseorang bekerja sebagai PSK tentu ada faktor penyebab. Menurut Soekanto (1990:375), faktor yang menyebabkan seseorang menjadi PSK, yaitu (1) Faktor ekonomi, seperti ingin hidup mewah, kemiskinan dan lain-lain, Faktor sosiologis seperti urbanisasi, keadilan sosial, (2) Faktor psikologis, seperti rasa ingin balas dendam, malas bekerja, histeris, (3) Faktor endogen, dapat disebutkan nafsu kelamin yang besar, sifat malas, dan keinginan yang besar untuk hidup mewah, (4) Faktor eksogen, yang utama adalah faktor ekonomi, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat.

1.5.4 Rehabilitasi

Rehabilitasi sosial (Departemen Sosial RI: 2007) adalah serangkaian kegiatan pemberian pelayanan sosial secara terencana untuk; (1) memecahkan masalah klien dari lingkungan sosialnya; (2) memulihkan rasa percaya diri klien; dan (3) meningkatkan status dan perasaan sosial klien serta lingkungannya (Widodo Nurdin dkk, 2012: 250). Proses rehabilitasi merupakan tahapan resosialisasi yang dialami PSK, dimana resosialisasi merupakan tahapan persiapan penyaluran untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat yang wajar dengan cara menetapkan bimbingan mental, sosial dan keterampilan. Resosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab sosial dan memulihkan kemauan serta kemampuan agar dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat (Sunarto, 2004: 29).

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian tentang PSK memang sudah ada dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain diantaranya seperti Dwi Rahmawati tahun 2014 yang berjudul “Tantangan dan Dukungan masyarakat terhadap PSK pasca rehabilitasi Panti Andam Dewi Solok”. Dari penelitian yang telah dilakukan memperoleh kesimpulan bahwa tantangan yang dihadapi PSK pasca rehabilitasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Dari keluarga seperti tidak diterima keluarga, dimaki-maki, tidak diperdulikan dan diceraikan suami.

- b. Dari tetangga yaitu jadi bahan pembicaraan, tidak dihargai dan dimaki-maki.
- c. Sedangkan tantangan dari teman sesama PSK yaitu dibujuk untuk bekerja lagi.
- d. Terakhir tantangan dari diri mantan PSK yaitu khawatir tidak mendapatkan pekerjaan, tidak diterima keluarga dan masyarakat dan khawatir tidak bisa berhenti dari pekerjaan lama.

Sedangkan dukungan yang diterima oleh mantan PSK pasca rehabilitasi adalah :

- a. Dari keluarga seperti diberikan modal, dicarikan pekerjaan, dinasehati dan dicarikan suami.
- b. Dukungan dari tetangga yaitu diajak untuk bekerja, diajak ketika ada kegiatan dan dinasehati.
- c. Selain dukungan yang diberikan oleh masyarakat, mantan PSK juga termotivasi untuk berubah dan berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK adalah anak dan orang tuanya.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Enjelia tahun 2017 yang berjudul “Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial Di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar”. Dimana kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah:

1. Pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PPSKW Mattirodeceng kota Makassar meliputi pola rehabilitasi, pola resosialisasi

dan bimbingan lanjut. Rehabilitasi sosial yang digumakan oleh Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng yaitu: bimbingan osial, bimbingan fisik, bimbingan mental dan bimbingan vokalisional. Dalam menerapkan resosialisasi pihak PPSKW Mattirodeceng tidak memaksakan kehendak terhadap klien. Maksudnya sebelum melakukan pembinaan terhadap klien kami harus pandai-pandai mengambil hati klien dengan cara melakukan pendekatan dan memberikan nasehat kepada klien. Kemudian setelah klien merasa nyaman barulah kami memberikan pembinaan. Pembinaan yang kami berikan seperti pembinaan keterampilan berupa menjahit dan make up terhadap klien. Bimbingan lanjut diberikan setelah pihak PPSKW Mattirodeceng mendapat beberapa klien yang pernah di rehabilitasi kemudian pada saat kembali ke masyarakat kembali menjado PSK.

2. Realisasi pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PPSKW Mattirodeceng kota Makassar setiap tahun WTS di PPSKW Mattirodeceng berjumlah 100 orang dan perangkatnya 50 orang. Setiap pekerja sosial menangani 3 klien, setiap klien memiliki jadwal bimbingan yang sama. Bimbingan fisik dilakukan setiap hari Jumat dengan melakukan senam bersama petugas panti. Bimbingan mental berupa bimbingan konseling, dinamika kelompok dan agama. Bimbingan sosial berupa pendidikan kesadaran hukum, pengetahuan lingkungan hidup dan hubungan antar manusia, bimbingan pencegahan HIV/AIDS dan

bimbingan kewirausahaan. Proses bimbingan dilakukan setiap hari kecuali hari Kamis sebagai hari besuk.

3. Keberhasilan suatu usaha tidak terlepas dari kendala yang menghambat berjalannya rencana, seperti halnya dalam merealisasikan pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial ada kendala dan hambatan yang terjadi di dalamnya. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak PPSKW yaitu tidak mendapat respon baik dari klien, kemudian banyak diantara klien yang kembali menjadi PSK, serta terlambatnya dana yang diterima oleh PPSKW Mattirodeceng kota Makassar

Penelitian tentang PSK telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun perbedaan penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah penyebab PSK yang sudah direhabilitasi kembali berprofesi menjadi PSK.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Melalui pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam menganalisis mengenai penyebab PSK yang sudah direhabilitasi kembali menjadi PSK. Peneliti mengambil data kualitatif yang merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles, 1992:1). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini bahwa peneliti dapat menggali secara mendalam dan memahami data serta sumber informasi sehingga dengan pendekatan kualitatif data dapat dijabarkan dengan jelas melalui kata-kata walaupun peneliti menggunakan angka untuk membantu memperjelas data dalam penelitian.

Melalui data kualitatif dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Akhirnya, seperti yang telah dikemukakan oleh Smith, penemuan-penemuan dari penelitian kualitatif itu mempunyai mutu “yang tak dapat disangkal” (Miles, 1992:2). Penggunaan metode penelitian kualitatif ini menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan dapat menjelaskan tujuan dari penelitian secara mendalam dan dapat menjelaskan tujuan dari penelitian.

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11). Tipe penelitian deskriptif yang dipakai dalam

penelitian ini untuk memberikan gambaran terperinci dari suatu gejala sosial tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun (1989: 4) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif dapat menggambarkan secermat mungkin dan seluas-luasnya fenomena sosial yang diamati untuk mengembangkan konsep dan fakta, tapi tidak untuk melakukan pengujian hipotesa.

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana realita sosial yang terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan apa saja yang terjadi terkait dengan penelitian ini, kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskannya dengan kata-kata atau penjabaran lengkap dan data berupa angka untuk mendukung data dalam penelitian. Penelitian tipe deskriptif mampu menjabarkan data dan fakta dengan objektif mengenai penyebab PSK yang sudah direhabilitasi kembali menjadi PSK.

1.6.2 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan informan sebagai subyek penelitian yaitu orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Menurut Spradley (1997: 25) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi yang baik tentang dirinya atau orang lain ataupun kejadian kepada peneliti. Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain suatu kejadian

atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi (makna) atau tentang pengetahuannya (Afrizal,2014: 139). Informan pengamat pada penelitian ini adalah Pembimbing Konseling Panti Andam Dewi dan Koor Peksos Dinas Sosial Kota Padang, sedangkan informan pelaku adalah PSK dikota Padang. Pemilihan informan dilakukan dengan metode tertentu yang tujuannya untuk menjangrik sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan.Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja) yaitu mewawancarai informan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah PSK yang sudah pernah direhabilitasi lalu kembali menjadi PSK dan informan pengamat adalah petugas konsuling panti rehabilitasi, dan Koordinator Peksos Dinas Sosial Kota Padang.

Jumlah informan pelakudalam penelitian ini lima orang dimana mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkankecukupan data dan sudah bisa menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh di lapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui

analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti. Berikut tabel Informan Pelaku dan Informan Pengamat dalam penelitian ini terdapat pada tabel 1.4 :

Tabel 1.4
Informan Penelitian

No	Informan	Nama/Inisial	Umur	Pendidikan
1	Informan Pelaku	SU	36	SD
		RN	20	SMA
		FE	16	SMP
		Putri	24	SMK
		KN	34	SMU
2	Informan Pengamat	Mariati K S.Pd Kons	50	S1
		Rusmen S.Psi M.H	29	S2

Sumber : Data Primer 2019

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi maka data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan penelitian dengan cara wawancara mendalam dan observasi yaitu memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan pada saat proses penelitian berlangsung, data ini di dapat langsung dari sumbernya yaitu para informan dengan melakukan wawancara mendalam. Data primer

yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penyebab PSK yang sudah direhabilitasi kembali menjadi PSK.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, *website* atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait yaitu data yang diperoleh dari Panti Andam Dewi Solok dan Kantor Satpol PP.

Data sekunder yang dimaksud yaitu semua data yang diperoleh melalui internet, studi kepustakaan, undang-undang maupun peraturan pemerintah serta dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah kata-kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film (Moleong, 1998:112).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati secara langsung obyek yang diteliti menggunakan panca indra. Ketika itu kita sebagai peneliti dapat mengamati apa saja yang kita lakukan untuk mendapatkan data atau hasil dari penelitian tersebut. Gunanya untuk kita adakan analisa yang lebih relevan dengan kritis secara sosiologis yaitu: mengadakan pengamatan akan data tersebut. Wawancara mendalam yaitu menemui informan dan melihat situasi dan kondisi bagaimana

kita untuk mendapatkan informasi tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah:

1.6.5 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan. Observasi dimaksudkan agar peneliti dapat melihat dan mengetahui keadaan di lapangan melalui panca indera, karena hasil wawancara saja tidak cukup untuk menjawab masalah penelitian. Observasi ilmiah tidaklah sama dengan sekedar “melihat sesuatu” (Horton, 1984:5).

Observasi merupakan metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Data observasi merupakan data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial serta konteks dimana kegiatan itu terjadi (Nasutoin, 1998: 59)

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Jum'at tanggal 27 April 2018, peneliti mengobservasi langsung dan mendatangi Panti Andam Dewi untuk mengamati dan melihat beberapa warga binaan yang berada disana. Peneliti melakukan observasi tersebut berguna untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan warga binaan yang ada di Panti. Pada observasi awal, peneliti mengamati beberapa kegiatan yang dilakukan warga binaan seperti melakukan kegiatan olahraga seperti senam pagi yang dilakukan setiap hari Rabu jam 07.30 – 08.30 WIB dan olahraga tenis meja atau bola voli yang dilakukan setiap hari jam 16.00 – 17.30 WIB. Lalu ada kegiatan keterampilan berupa memasak yang dilakukan setiap hari Rabu, Kamis dan Sabtu pada Jam 11.00-15.00 WIB. Lalu merajut dan menyulam dimana kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Senin dan

Selasapada Jam 11.00-15.00 WIB. Ada juga kegiatan keagamaan seperti kultum (ceramah agama singkat), belajar pendidikan agama, praktek sholat dan menghafal ayat-ayat Al Quran yang dilakukan setiap hari. Observasi ini sudah dilakukan sebanyak 4 kali oleh peneliti. Alasan peneliti mengobservasi karena peneliti ingin melihat apa saja kegiatan yang dilakukan para warga binaan selama berada dipanti rehabilitasi.

Selama observasi para warga binaan serius dalam mengikuti beberapa kegiatan seperti ketika belajar agama dan praktek menyulam. Kadang para warga binaan juga terlihat saling bercanda ketika sedang melakukan praktek tata boga.

1.6.6 Wawancara

Teknik wawancara berguna mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut tentang permasalahan penelitian. Wawancara bertujuan untuk menjangkau data sebanyak mungkin dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan disini adalah teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak sekali saja, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri karena didalam penelitian, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya. Alat-alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: seperti daftar pedoman wawancara, buku catatan, pena, *handphone*, kamera.

Wawancara ini peneliti lakukan dengan meminta izin dari informan terlebih dahulu. Setelah meminta izin maka wawancara dapat dilakukan dengan informan

yang bersangkutan. Dalam melakukan wawancara peneliti juga mementingkan kenyamanan dari informan, karena kenyamanan juga mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan oleh informan.

Informan yang diwawancarai pada penelitian ini adalah PSK yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti dan Koordinator Peksos Dinas Sosial Kota Padang serta petugas konseling di Panti Andam Dewi. Untuk informan pelaku wawancara dilakukan ditempat yang sudah dijanjikan oleh informan sedangkan untuk informan pengamat wawancara dilakukan di tempat rehabilitasi Panti Andam Dewi dan cafe dikota Padang. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali terhadap informan pelaku dan selama melakukan wawancara kendala yang didapatkan untuk bertemu dengan informan karena awalnya informan tidak ingin diwawancarai sehingga peneliti harus meminta bantuan kepada pihak Satpol PP yang berposisi sebagai Intel agar informan bisa ditemui dan mau diajak wawancara.

Pada pengumpulan data dilapangan digunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas secara mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman wawancara atau catatan yang berisikan pertanyaan yang ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung. Pedoman wawancara berguna dalam rangka pengumpulan pertanyaan kepada informan. Dengan demikian diharapkan wawancara tidak terlepas dari pedoman wawancara, walaupun yang dilakukan adalah wawancara bebas. Wawancara terhadap informan dilakukan sedang tidak ada kegiatan agar informan lebih leluasa untuk memberikan jawaban.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan catatan lapangan dengan menggunakan kertas, pulpen dan *handphone*. Hal ini berguna agar hasil wawancara dapat diolah dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan pada informan yakni PSK yang sudah pernah direhabilitasi yang berdomisili di Kota Padang. Terlebih dahulu menanyakan identitas dan profil informan, awal mula mengenal pekerjaan sebagai PSK, apa saja yang dialami selama tinggal di panti rehabilitasi dan apa yang menjadi penyebab kembali menjadi PSK. Wawancara ini mulai dilakukan pada tanggal 18 Mei – 1 September 2019 yakni mulai dari pukul 13.30 WIB sampai dengan 20.00 WIB.

Ketika melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dari wawancara kepada informan. Setelah itu barulah dimulai wawancara dengan berpedoman kepada pedoman wawancara sehingga peneliti dapat dengan baik menanyakan tentang hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara sendiri dilakukan setelah ada kesepakatan bahwa data yang di dapat hanya berguna untuk kepentingan penelitian dan privasi atau identitas informan tidak ada yang mengetahui selain peneliti.

Sementara itu untuk jadwal wawancaranya peneliti sangat sulit menetapkan hari dan jamnya karena sebagian para informan ada kegiatan lain yang harus mereka kerjakan. Sehingga peneliti menunggu sampai informan bisa diajak bertemu.

1.6.7 Proses Penelitian

Peneliti memasukkan TOR (*Term Of Reference*) penelitian pada Juli 2018. Ternyata ada perubahan judul yang diberikan oleh dosen, sehingga judul yang peneliti tawarkan di awal berubah. Setelah melakukan bimbingan bersamaselama lima bulan, yaitu bulan Juli, Agustus, September, Oktober dan November, barulah peneliti dapat mengikuti ujian seminar proposal. Dimana pada saat mengikuti ujian proposal peneliti banyak menerima kritikan dan saran dari penguji.

Setelah melakukan berbagai perbaikan, pada awal tahun 2019 peneliti sudah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian turun langsung ke lapangan. Pada tanggal 8 Januari 2019 peneliti mendatangi Panti Andam Dewi untuk menanyakan informan yang bisa diwawancarai. Namun pada saat itu pihak Panti Andam Dewi meminta surat rekomendasi dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat karena Panti Andam Dewi berada dibawah naungan Dinas Sosial tersebut. Lalu peneliti kembali ke Padang untuk mengurus surat rekomendasi yang diminta oleh Panti Andam Dewi. Karena peneliti seorang perantau, maka sembari menunggu surat rekomendasi selesai peneliti memanfaatkan waktu tersebut untuk bekerja di salah satu Lembaga Survey yang membahas tentang politik.

Setelah tiga bulan bekerja peneliti kembali lagi ke Panti Andam Dewi dengan membawa syarat yang diminta oleh pihak panti tersebut. Namun sayangnya informan yang dicari peneliti sudah dipulangkan semua oleh pihak panti karena masa rehabilitasinya sudah habis. Lalu peneliti berusaha meminta alamat para warga binaan tersebut tetapi pihak panti hanya memiliki alamat yang daerah luarnya saja. Akhirnya peneliti kembali ke kampus dan menceritakan yang

terjadi oleh dosen Pembimbing dan akhirnya peneliti mengambil lokasi penelitian terhadap PSK di kota Padang.

Informan pertama di datangi tanggal 17 Mei 2019 jam 21.00 WIB, saat itu peneliti diantar oleh pihak Satpol PP ke cafe tempat informan bekerja. Namun karena informan merasa segan karena banyak orang di cafe tersebut maka peneliti dijanjikan oleh informan tersebut di hari berikutnya dan bertemu di kosan tempat tinggal informan. Pihak Satpol PP tersebut menjelaskan maksud kedatangan peneliti kepada informan maksud peneliti menemuinya dan peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan kepada informan agar informan tidak ada rasa curiga dan mau terbuka dalam menjawab pertanyaan.

Setelah itu peneliti mencari informan selanjutnya yang dibantu oleh Satpol PP. Peneliti pergi kelokasi tanggal 10 Juni 2019 jam 12.45 WIB, saat itu pihak Satpol PP langsung membuka pembicaraan dengan memberi tahu maksud kedatangan peneliti. Karena sebelumnya sudah dihubungi oleh Satpol PP tersebut akhirnya informan bersedia untuk diwawancara.

Informan ketiga dicari dengan berdasarkan saran dari informan sebelumnya karena informan sebelumnya memiliki teman yang dulu pernah sama-sama di razia oleh Satpol PP tersebut. Akhirnya pihak Satpol PP tersebut mengingatnya dan langsung meminta kontakannya dan langsung menghubunginya dan langsung membuat janji untuk bisa bertemu. Pada tanggal 12 Juni 2019 jam 13.00 WIB peneliti bertemu dengan informan dilokasi yang telah dijanjikan, setelah bertemu peneliti langsung menjelaskan maksud dan tujuan peneliti menemui informan tersebut. Awalnya informan merasa curiga, namun setelah dijelaskan oleh

SatpolPP dan diberitahukan kalau temannya juga diwawancarai maka informan tersebut baru bersedia untuk diwawancara.

Karena awalnya merasa sudah cukup, peneliti langsung kembali menuliskan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan memberikannya ke dosen Pembimbing. Namun data yang di dapat belum cukup untuk menjawab tujuan penelitian. Akhirnya peneliti mencari dua orang tambahan dengan meminta kembali bantuan pihak Satpol PP dan akhirnya setelah dua hari menunggu peneliti mendapatkan informan ke empat dan ke lima. Informan ke empat dan ke lima ditemui pada hari yang sama yakni tanggal 7 Agustus 2019.

1.6.8 Pengumpulan Dokumentasi

Pengumpulan dokumen dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder baik itu berupa tulisan ilmiah, literatur, informasi dari media cetak maupun elektronik, buku dan bahan untuk mendukung peneliti dalam menganalisa dan menginterpretasikan data. Pengumpulan dokumen sudah dilakukan mulai dari pengajuan TOR (*Term of Reference*) hingga pembuatan proposal penelitian, dan penyusunan skripsi. Dokumen yang telah diperoleh diantaranya dari Kantor Panti Karya Sosial Wanita Andam Dewi, buku-buku di Laboratorium Sosiologi dan perpustakaan Universitas Andalas, Internet dan media *online*.

1.6.9 Unit Analisis

Unit analisis data kualitatif sebenarnya bertumpu pada strategi deskriptif kualitatif maupun verifikasi kualitatif, strategi deskriptif kualitatif berintikan cara berfikir induktif dan deduktif pada strategi verifikasi kualitatif (Bungin, 2001:290). Dalam rangka mendapatkan gambaran mengenai individu secara lebih

luas, biasanya dilakukan pendekatan mikro sosiologi yaitu berupa upaya pemecahan objek penelitian dengan pendekatan pada unsur-unsur atau komponen-komponen kecil dan diteliti secara mendasar.

Dalam suatu penelitian unit analisa berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis penelitian adalah individu.

1.6.10 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.(Patton, 1980 dalam Moleong, 1988:103).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi dan tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dengan demikian, adalah penentuan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014: 175-176).

Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan

secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interperatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*). Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

1.6.11 Lokasi Penelitian

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah kota Padang. Daerah ini dipilih karena berdasarkan observasi awal memiliki kriteria untuk dijadikan lokasi penelitian karena dari beberapa daerah yang tercantum diatas, PSK yang paling banyak tertangkap berada dikota Padang.

1.6.12 Definisi Operasional Konsep

- a. PSK adalah pekerja wanita yang melakukan pekerjaan dengan menjual tubuhnya kepada laki-laki dengan tujuan untuk mendapatkan uang atau imbalan.
- b. Rehabilitasi adalah suatu kegiatan untuk memulihkan seseorang yang mengalami penyakit atau gangguan yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Profesi atau pekerjaan adalah suatu kegiatan yang melibatkan fisik serta mental yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan uang atau imbalan.

